

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi yang meninggal diantara usia 0 hingga 11 bulan didefinisikan sebagai kematian bayi¹. Angka Kematian Bayi (AKB) atau dikenal dengan *Infant Mortality Rate* (IMR) merupakan rasio dari jumlah bayi berusia < 1 tahun yang meninggal dengan jumlah total kelahiran hidup dalam satu tahun, dinyatakan dalam bentuk per seribu kelahiran hidup². Masa seribu hari pertama kehidupan merupakan periode sensitif di mana stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk perkembangan optimal anak. Berdasarkan Permenkes Nomor 25 Tahun 2014, seseorang dikatakan bayi jika berusia 0 hari hingga 11 bulan¹.

Penurunan AKB menjadi sebagian dari kontribusi penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih sehat dan berkeadilan sebagaimana tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)³. *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ke-3, yakni memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan dengan memiliki target ambisius untuk mengakhiri kematian bayi yang bisa dihindari pada tahun 2030. Seluruh negara didorong untuk berkolaborasi dalam upaya mengurangi angka kematian bayi hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup⁴. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 telah menetapkan penurunan angka kematian bayi sebagai salah satu prioritas utama. Melalui Rencana Aksi Program Kesehatan Masyarakat, pemerintah berupaya mengurangi angka kematian bayi menjadi 16 kasus per 1.000 KH pada tahun 2024³.

Tingginya angka kematian bayi (AKB) menunjukkan tidak terpenuhinya indikator kesehatan masyarakat dan faktor lingkungan yang merugikan bayi. Angka kematian bayi menjadi tolak ukur dalam menggambarkan derajat

kesehatan masyarakat⁵. Angka kematian bayi merupakan petunjuk yang merefleksikan kompleksitas permasalahan kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi kualitas layanan kehamilan, kebutuhan nutrisi ibu hamil, efektivitas program kesehatan maternal dan anak, akses terhadap layanan kesehatan, faktor lingkungan, dan sosial ekonomi³.

Menurunkan angka kematian bayi, khususnya pada masa neonatal, merupakan tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan menurunkan angka kematian anak < 5 tahun. Kematian bayi dalam 28 hari pertama kehidupan (neonatal) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap angka kematian bayi. Maka dari itu, intervensi yang tepat sasaran pada periode neonatal sangat diperlukan, contohnya dengan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan pada masa kehamilan, persalinan, dan masa neonatal².

Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi memiliki dampak yang sangat luas dan kompleks berupa dampak jangka panjang dan jangka pendek. Salah satunya dampak jangka pendek pada ibu yaitu beban psikologis yang dimana keluarga ataupun sang ibu mengalami duka mendalam, depresi pasca melahirkan, gangguan kecemasan dan kesehatan mental lain. Sementara itu pada jangka panjangnya, AKB yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya jumlah tenaga kerja produktif di masa depan, menurunkan kualitas hidup masyarakat, dan mengurangi daya saing negara. Sama halnya Angka Kematian Bayi (AKB) yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, AKB adalah indikator penting dari kondisi kesehatan dan kesejahteraan suatu bangsa⁶.

Menurut data UNICEF tahun 2020, angka kematian bayi (AKB) global menyentuh 2,5 juta kasus kematian sebelum usia 1 bulan⁷. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2022, 2,3 juta anak di seluruh dunia telah meninggal dalam waktu 20 hari setelah lahir. Data tahun 2022 menunjukkan bahwa wilayah Afrika Sub-Sahara menduduki angka kematian bayi paling tinggi secara global, yakni 27 kematian per 1.000 KH. Angka ini disusul oleh wilayah Asia Selatan dan Tengah dengan 21 kematian per 1.000 KH⁸. Menurut data

United Nations Inter-agency Group for Child Mortality Estimation tahun 2022 Indonesia menduduki peringkat ke-48 di antara seluruh negara dengan 18 kematian per 1.000 KH⁹.

Indonesia menduduki urutan ke 6 dengan kasus kematian bayi paling tinggi di ASEAN dengan 18 kematian per 1000 KH pada tahun 2022. Angka ini terbilang tinggi dibandingkan negara Malaysia yang memiliki tingkat kematian bayi sebesar 7 per 1000 KH dan Singapore 2 per 1000 KH. Dari seluruh negara ASEAN, Timor Leste berada pada tingkat kematian bayi paling tinggi, yaitu 42 kematian per 1.000 KH. Dan disusul oleh Laos dengan kematian bayi sebesar 33 per 1000 KH⁹.

Pada laporan data SDKI 2017 menunjukkan tren penurunan angka kematian bayi di Indonesia yang sebelumnya 32 menjadi 24 per 1.000 KH di antara tahun 2012 dan 2017¹⁰. Pada tahun 2020 kematian bayi mengalami penurunan lagi menjadi 16,85 bayi dari 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan hasil *long form* SP2020, Provinsi Papua memiliki angka kematian bayi paling tinggi di Indonesia, yaitu 38,17 kematian bayi dari 1.000 KH. Sebaliknya, DKI Jakarta memiliki angka kematian bayi terendah, hanya 10,38 bayi per 1.000 kelahiran.².

AKB di Indonesia telah menunjukkan tren penurunan yang positif selama beberapa tahun belakangan. Namun, angka kematian bayi secara keseluruhan masih belum memenuhi standar yang telah ditetapkan¹¹. Kematian bayi seringkali dikaitkan dengan kesehatan ibu selama hamil, pemahaman ibu dan keluarga, pemeriksaan kehamilan, peran tenaga kesehatan, dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai¹². Pada teori Mosley and Chen (2003) dijelaskan bahwa faktor maternal, nutrisi dan faktor lingkungan mempengaruhi kelangsungan hidup anak dan bayi yang berdampak pada kematian. Faktor ibu yaitu umur, paritas dan jarak kelahiran¹³. Sementara itu, pada buku Sinopsis Obstetri menjelaskan bahwa kelangsungan hidup bayi juga dipengaruhi oleh kondisi dari bayi itu sendiri seperti berat bayi lahir rendah (BBLR), bayi prematur dan kelainan kongenital¹⁴.

Beberapa penelitian pendukung juga membuktikan adanya kausalitas antara berat badan bayi saat lahir, kunjungan ANC, jaminan kesehatan dengan kematian bayi. Seperti riset yang dilakukan oleh Siti Lailatun (2021) dan Lengkong, GT (2020) bayi dengan berat badan lahir rendah berisiko terjadi kematian 27,353 kali lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat badan normal¹¹¹⁵. Pada penelitian Budiarti,T (2020) yang melakukan penelitian secara deskriptif menunjukan bahwa sebagian besar bayi mengalami kematian memiliki riwayat komplikasi yaitu sebanyak 158 kasus (92,9%). Dan menurut penelitian Rini, H (2019) melalui analisis *bivariat* faktor resiko ibu dengan kematian bayi terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu ($p=0,001$) $OR=4,13$ (95 CI; 1,76--9,72) dan risiko kematian bayi ($p=0,001$). Ibu berusia 35 tahun ke atas memiliki Odds Ratio (OR) sebesar 4,13, yang berarti risiko kematian bayinya 4,13 kali lebih tinggi. Jarak kelahiran ($p= 0,000$), $OR=5,33$ (95% CI; 2,30--12,37) juga merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kematian bayi ($p=0,000$). Ibu dengan jarak kelahiran < 24 bulan memiliki OR sebesar 5,33, yang menunjukkan risiko kematian bayi yang jauh lebih tinggi¹⁶.

Menurut penelitian yang dilakukan Kiross et al., 2019 menunjukkan bahwa seorang ibu yang lulusan sekolah menengah atas memiliki resiko kematian bayi sebesar 3,8 dan 3 kali lebih tinggi pada ibu yang tidak memiliki pendidikan¹⁷. Penelitian lain yang dilakukan Kim et al., 2021 menyatakan bahwa angka kematian bayi lebih tinggi pada ibu yang membayar sendiri dibandingkan dengan ibu yang memiliki asuransi Medicaid saat melahirkan ($RR = 1,25$, 95% CI 1,17--1,33 pada tahun 2013; $RR = 1,16$, 95% CI 1,08--1,24 pada tahun 2017)¹⁸. Pada studi yang dilakukan di wilayah Southern Nations, Nationalities, and Peoples' (SNNP) di Etiopia dengan rasio peluang 0,05 (95% CI, 0,02, 0,11) ditemukan hubungan signifikan antara ANC dan kematian neonatal. Dalam studi ini, rasio peluang gabungan mengindikasikan bahwa perawatan antenatal berhubungan negatif dengan mortalitas neonatal ($OR: 0,35$, 95% CI: 0,24, 0,51)¹⁹.

Berbagai penelitian terkait determinan kematian bayi di Indonesia telah dilakukan mengingat angka kematian bayi masih relatif tinggi. Dengan

memahami determinan utama secara spesifik, diharapkan kebijakan kesehatan ibu dan anak dapat ditargetkan secara tepat untuk menurunkan angka kematian bayi Indonesia lebih jauh menuju target SDG's maupun RPJMN 2020-2024. Namun, Penelitian terkait angka kematian bayi di Indonesia yang menggunakan analisis data SKI 2023 masih belum ada. Laporan data SKI 2023 menyediakan data dengan cakupan wilayah yang detail, integrasi data kesehatan dan gizi, data yang lebih baru, serta fokus pada evaluasi hasil pembangunan kesehatan terkait status gizi dan kesehatan ibu anak sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mutakhir mengenai permasalahan kematian bayi di Indonesia. Maka dari itu, mengingat pentingnya permasalahan ini sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian terkait prevalensi dan determinan kematian bayi di Indonesia berdasarkan data SKI 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Angka kematian Bayi di Indonesia saat ini telah mengalami penurunan setiap tahunnya namun belum mencapai target yang ditentukan SDG's. Indonesia sendiri memiliki angka kematian bayi sebesar 16,85 per 1000 KH atau setara dengan 17 bayi. Tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, AKB adalah indikator penting dari kondisi kesehatan dan kesejahteraan suatu bangsa⁶. Di Indonesia, penelitian terkait angka kematian bayi sudah cukup banyak meskipun demikian penelitian yang menggunakan data terbaru yaitu data SKI 2023 masih belum ada. Oleh karena itu, peneliti menganggap riset ini penting untuk terus dilakukan. Mengacu pada paparan diatas, rumusan masalah penelitian ini ialah untuk menganalisis determinan kematian bayi di Indonesia berdasarkan data SKI 2023

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis determinan kejadian kematian bayi di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis proporsi kematian bayi di Indonesia

2. Untuk menganalisis distribusi frekuensi status pekerjaan ibu, usia ibu, jarak kelahiran, pendidikan ibu, sosial ekonomi, komplikasi kehamilan, penolong kesehatan, jaminan kesehatan, kunjungan ANC dan tempat tinggal
3. Untuk menganalisis hubungan status pekerjaan terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
4. Untuk menganalisis hubungan usia ibu terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
5. Untuk menganalisis hubungan jarak kelahiran terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
6. Untuk menganalisis hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
7. Untuk menganalisis hubungan sosial ekonomi terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
8. Untuk menganalisis hubungan komplikasi kehamilan terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
9. Untuk menganalisis hubungan antara penolong persalinan dengan kejadian kematian bayi di Indonesia
10. Untuk menganalisis hubungan kepemilikan jaminan kesehatan terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
11. Untuk menganalisis hubungan kunjungan ANC terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
12. Untuk menganalisis hubungan tempat tinggal terhadap kejadian kematian bayi di Indonesia
13. Untuk menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi kejadian kematian bayi di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Keilmuan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menyumbangkan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan dan meningkatkan wawasan serta

kemampuan berpikir kritis dalam penerapan teori kurikulum secara komprehensif, khususnya yang terkait dengan kematian bayi.

1.4.2 Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan bagi para praktisi dalam menyusun kebijakan, dan sebagai tambahan sumber informasi yang berguna bagi masyarakat, terkhusus bagi kalangan fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan, serta dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan kematian bayi di Indonesia.